

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Ibu menginginkan bayinya tumbuh dan berkembang dengan sempurna salah satu kebutuhan bayi yang harus dipenuhi yaitu ASI eksklusif. Menurut Nurheti Yulianti ASI merupakan makanan paling baik karena memiliki kandungan gizi dan adanya zat kekebalan didalamnya membuat ASI eksklusif tidak tergantikan oleh susu formula (Rachmawati *et al* 2017).

Namun pada kenyataannya beberapa Ibu hamil primigravida tidak berpikiran memberikan ASI eksklusif karena menganggap ASI yang diberikan secara eksklusif dapat menghambat waktu bekerja sehingga Ibu menggantinya dengan susu formula. Ibu menganggap susu formula lebih praktis . Menurut penelitian Gusli Kurniawan mengemukakan bahwa seorang ibu dengan bayi yang diberikan susu formula mengatakan bahwa susu formula membuat anaknya lebih gemuk dan sehat, sementara 2 orang ibu lainnya mengatakan bahwa susu formula sama baiknya dengan ASI Eksklusif (Gusli Kurniawan 2017).

Menurut WHO , Pencapaian target pemberian ASI eksklusif sebanyak 50 %, namun pemberian ASI secara global masih sekitar 44% pada bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif periode 2015-2020 (WHO, 2021). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 52,1% dan pada tahun 2022 mencapai 52,2 % (SSGI 2022). Menurut Data Pusat Statistik Indonesia bahwa pada Tahun 2020 cakupan pemberian ASI di Jawa Timur mencapai 66,90 %, sedangkan pada Tahun 2021 mengalami penurunan 2,71 %, Pada Tahun 2022 terjadi peningkatan 0,11 % namun belum mengembalikan peningkatan pada Tahun 2020 (Statistik, 2020-2022). Menurut kepala puskesmas Ledokombo mengatakan cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah puskesmas ledokombo mencapai 58%. Angka tersebut masih jauh dari target kemenkes dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu masih banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai target pemberian ASI eksklusif.

Salah satu faktor pemberian ASI eksklusif tidak tercapai karena ibu bekerja dalam artikel penelitian Giri Inayah menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kementerian Kesehatan sebesar 62,5%, lebih rendah dari target nasional 80% (Abdullah and Ayubi 2013). Didukung oleh data berdasarkan SSGI faktor penyebab penurunan ASI eksklusif 2017 dikarenakan salah satunya ibu kembali bekerja setelah cuti melahirkan (SSGI 2022).

ASI eksklusif harus diberikan 1 jam setelah persalinan melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) , memberikan ASI Eksklusif 6 bulan , dan memberikan makanan pendamping ASI 6 bulan dengan tetap memberikan ASI sampai bayi usia 2 tahun. IMD merupakan momen yang tidak bisa terlewatkan oleh bayi karena memiliki manfaat secara langsung untuk bayi dalam merangsang refleksi hisap pada bayi sehingga bayi dapat menyusui.

ASI eksklusif memiliki dua manfaat , yang pertama bagi bayi yaitu membuat bonding bayi dengan ibunya karena bayi yang sering berada dalam dekapan ibunya dengan menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya. Selain itu ASI meningkatkan daya tahan tubuh karena ASI mengandung antibodi alami yang membantu melawan infeksi dan menjaga bayi dari berbagai virus dan bakteri yang dapat merugikan kesehatannya. Manfaat yang kedua bagi ibu dalam memberikan ASI adalah untuk menghilangkan trauma selepas melahirkan. Karena Hisapan bayi dapat merangsang otak untuk mengeluarkan hormon oksitosin sehingga ibu bahagia saat menyusui . Selain membuat kondisi kesehatan dan mental ibu menjadi lebih stabil, menyusui akan membantu proses mengecilnya rahim kembali seperti semula sebelum hamil karena hormon oksitosin yang meningkat dan hormon oksitosin juga berguna untuk meningkatkan penutupan pembuluh darah sehingga mengurangi perdarahan saat melahirkan serta darah yang dikeluarkan sesuai dengan tahapan dan jenis locheanya.

Tetapi pada kenyataannya banyak sekali Ibu tidak merencanakan pemberian ASI eksklusif dengan alasan Ibu sibuk bekerja sehingga bayinya diberikan susu formula , hal ini disebabkan karena Ibu tidak mengetahui manfaat tentang ASI eksklusif sehingga motivasi Ibu dalam memberikan ASI eksklusif sangat rendah . Dan adanya anggapan masyarakat apabila bayinya diberikan susu formula akan menjadi bayi yang sehat dan gemuk selain itu juga ibu merasa tidak percaya diri karena menurutnya akan merubah body image namun anggapan tersebut perlu untuk ditepis karena jika Ibu tidak memberikan ASI eksklusif maka akan berdampak secara langsung pada kesehatan bayi seperti bayi mengalami diare, infeksi, dan pertumbuhan terhambat.

Motivasi menurut Bernard Berendoom adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi keseimbangan (Alhudhori *et al.* 2019). Motivasi ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah hal yang penting agar pemberian ASI eksklusif berhasil. Motivasi dalam memberikan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik motivasi yaitu kebutuhan, harapan dan minat. Dan faktor ekstrinsik dari motivasi antara lain keluarga, lingkungan serta media. Dengan adanya faktor tersebut maka keberhasilan pemberian ASI eksklusif menjadi mudah tercapai. Hal ini dapat terjadi karena ibu sadar akan pentingnya manfaat dari ASI. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa proporsi pemberian ASI tertinggi berada pada ibu yang memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI (Dania and Fitriyani 2020).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan motivasi pemberian ASI eksklusif dengan jalan penyuluhan diberbagai fasilitas kesehatan salah satunya adalah program promosi pemberian ASI saja pada bayi tanpa memberikan makanan atau minuman lain. Kegiatan pelaksanaan peningkatan cakupan program ASI eksklusif di berbagai puskesmas berupa kegiatan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan oleh bidan desa pada saat kegiatan posyandu. Selain itu pemerintah juga mengadakan program pojok ASI sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan dimana dalam pasal 128, ibu dapat memompa ASI dan menyimpannya di kulkas, dan juga dapat memberikan secara langsung setelah bekerja. Dari program pemerintah yang telah dibuat nyatanya masih belum mampu mencapai target dalam pencapaian pemberian ASI Eksklusif ibu yang bekerja karena ibu tidak ada dorongan untuk tertarik memberikan ASI eksklusif. Solusi berdasarkan tidak keberhasilan dalam upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif dengan melakukan penyuluhan berdasarkan pendidikan kesehatan.

Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Pemberian ASI Eksklusif Ibu Hamil Primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Ledokombo untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

"Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif ibu hamil primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Ledokombo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

“Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif ibu hamil primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Ledokombo.”

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi motivasi pemberian ASI Eksklusif Ibu Hamil Primigravida Sebelum diberikan pendidikan kesehatan
- 2) Mengidentifikasi motivasi pemberian ASI Eksklusif Ibu Hamil Primigravida sesudah penerapan pendidikan kesehatan.
- 3) Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pemberian ASI Eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Pemerintah

Apabila terdapat motivasi pemberian ASI Eksklusif sesudah dilakukan penyuluhan akan membantu program pemerintah promosi pemberian ASI saja pada bayi tanpa memberikan makanan atau minuman lain.

- 2) Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dapat lebih memahami mengenai pentingnya ASI Eksklusif.

- 3) Manfaat bagi Peneliti

Penulis dapat mengasah kemampuan untuk berfikir secara logis dan objektif sesuai data yang ada.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka menurunkan angka kematian bayi.